

ABSTRAK

Imas Dewi, 1221030087, Skripsi ini berjudul “*Etika Berbicara Dalam Perspektif Tafsir Nusantara Studi Tafsir Ayat Suci Leyepaneun Karya Mohammad Emon Hasim*” Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Etika dalam berkomunikasi antar individu memainkan peran krusial dalam kehidupan keseharian, khususnya dalam penerapan bahasa yang santun. Dalam Al-Qur’an, berbagai pembahasan mendalam mengenai etika dalam berbicara, di antaranya meliputi anjuran untuk menggunakan kata-kata yang baik dan positif, kejujuran, larangan mengolok-olok atau membuly. Namun, pada kenyataannya terdapat penyimpangan yang cukup signifikan, terutama dengan maraknya fenomena negatif di media sosial, seperti pernyataan provokatif, penyebaran informasi palsu (*hoax*), ujaran kebencian (*hatespeech*), serta perundungan digital (*cyberbullying*). Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai etika berbicara yang didasarkan pada sumber utama ajaran islam.

Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah yaitu: bagaimana penafsiran etika berbicara dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Mohammad Emon Hasim dan bagaimana relevansi etika berbicara dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Mohammad Emon Hasim di era milenial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran etika berbicara dalam tafsir ayat suci leyepaneun karya Mohammad Emon Hasim dan relevansi etika berbicara dalam tafsir ayat suci leyepaneun di era milenial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) metode analisis data yang digunakan adalah deskripsi analisis. Pendekatan ini dilakukan secara mendalam dengan memfokuskan analisis pada teks atau literatur. Dalam penelitian ini, penulis mengacu dua jenis sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah ayat-ayat Al-Qur’an yang membahas etika berbicara beserta penafsirannya dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal dan karya ilmiah lain yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mohammad Emon Hasim menafsirkan etika berbicara melalui tiga tingkatan relasi berbasis *undak-usuk* basa Sunda: kepada yang lebih tinggi, sesama, dan lebih rendah. Relevansinya di era milenial terletak pada fungsi nilai-nilai ini sebagai filter etis di media sosial, yang menekankan bahwa etika bicara tidak cukup hanya jujur, tetapi harus sesuai konteks dan status lawan bicara guna mencegah hoaks dan ujaran kebencian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa standar etika bicara dalam tafsir tersebut menuntut ketepatan sasaran, konteks situasi, dan kesadaran relasi sosial.

Kata kunci: Etika Berbicara, Tafsir Nusantara, Ayat Suci Lenyepaneun